

**LINGKUNGAN PERTEMANAN SEBAGAI FAKTOR KRIMINOGEN DALAM FENOMENA TAWURAN
PELAJAR : PERSPEKTIF KRIMINOLOGI****Johan Amanda Maliku¹, Nirin Cristin Slavina Nadeak²****Email:**johanamandamaliku@gmail.com, nirinnnadeak12@gmail.com**Ilmu Hukum, Universitas Singaperbangsa Karawang****Abstract**

Student brawls represent a form of juvenile delinquency which, in practice, may escalate into serious criminal acts, including assault and even homicide. This article examines the role of peer group environments as a criminogenic factor in the phenomenon of student brawls, using the case of a vocational high school (SMK) brawl in Cikarang, Bekasi Regency, in September 2025 as a case study. The incident involved dozens of students from three different schools and resulted in two fatalities and four injuries caused by the use of sharp weapons, specifically machetes (celurit). Employing a normative juridical and criminological approach, and analyzing the case through Edwin H. Sutherland's Differential Association Theory, this article argues that violent behavior in student brawls is not a spontaneous individual act, but rather a learned behavior acquired through intensive interaction within peer groups. Group solidarity, conformity pressure, and the normalization of violence within peer relations shape attitudes, values, and rationalizations that justify participation in brawls. The Cikarang case illustrates that this process is further reinforced by group interactions via social media, which serve as platforms for challenges and mobilization prior to physical clashes. The article concludes that addressing student brawls cannot rely solely on criminal law enforcement against perpetrators, but requires strengthening family supervision, school oversight, and the cultivation of positive peer groups—while upholding the principle of the best interests of the child.

Article History

Received : September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Copyright : Author**Publish by : CAUSA**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

¹ 2410631010235, Fakultas Hukum Universitas Singaperbangsa Karawang

² 2410631010168, Fakultas Hukum Universitas Singaperbangsa Karawang

Keywords: *Peer Environment; Criminogenic Factor; Student Brawls; Juvenile Delinquency; Differential Association Theory*

Abstrak

Tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang, dalam praktiknya, dapat berkembang menjadi tindak pidana yang serius, termasuk penganiayaan dan pembunuhan. Artikel ini mengkaji peran lingkungan pertemanan sebagai faktor kriminogen dalam fenomena tawuran pelajar dengan menggunakan kasus tawuran pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Cikarang, Kabupaten Bekasi, pada September 2025 sebagai studi kasus. Peristiwa tersebut melibatkan puluhan pelajar dari tiga sekolah berbeda dan mengakibatkan dua orang meninggal dunia serta empat orang mengalami luka-luka akibat penggunaan senjata tajam jenis celurit. Dengan menggunakan pendekatan yuridis normatif dan kriminologis, serta menganalisis kasus tersebut melalui *Differential Association Theory* yang dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland, artikel ini berargumen bahwa perilaku kekerasan dalam tawuran bukanlah tindakan spontan individual, melainkan perilaku yang dipelajari melalui interaksi intensif dalam kelompok pertemanan. Solidaritas kelompok, tekanan konformitas, dan normalisasi kekerasan yang berkembang dalam pergaulan sebaya membentuk sikap, nilai, dan pembenaran (rasionalisasi) terhadap tindakan tawuran. Kasus Cikarang memperlihatkan bahwa proses tersebut turut diperkuat oleh interaksi kelompok melalui media sosial, yang menjadi sarana saling menantang dan memobilisasi anggota kelompok sebelum bentrokan fisik terjadi. Artikel ini menyimpulkan bahwa penanganan tawuran pelajar tidak dapat dilakukan semata-mata melalui pendekatan hukum pidana terhadap pelaku, tetapi memerlukan penguatan pengawasan keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya yang positif, tanpa mengabaikan prinsip kepentingan terbaik bagi anak.

Kata kunci: Lingkungan Pertemanan; Faktor Kriminogen; Tawuran Pelajar; Kriminalitas Remaja; Differential Association.

PENDAHULUAN

Kriminalitas yang melibatkan anak dan remaja merupakan persoalan yang terus berkembang dan menjadi perhatian serius dalam kajian hukum pidana maupun kriminologi. Masa remaja adalah periode ketika individu mengalami pembentukan identitas diri, pencarian jati diri, dan kerentanan psikologis terhadap pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya.³ Pada masa inilah pengaruh kelompok sebaya (peer group) cenderung menguat,⁴ sementara kontrol dari keluarga dan institusi pendidikan relatif melemah dibandingkan masa kanak-kanak. Kondisi ini menjadikan remaja rentan terlibat dalam berbagai bentuk penyimpangan sosial, salah satunya adalah tawuran antarpelajar.

Tawuran pelajar sering kali dipandang sebagai bentuk kenakalan remaja yang bersifat sementara dan wajar terjadi dalam proses pendewasaan. Pandangan demikian keliru dan berbahaya, sebab dalam praktiknya tawuran tidak jarang menimbulkan tindak pidana yang serius, seperti penganiayaan, pengeroyokan, penggunaan senjata tajam, bahkan kematian. Tawuran, dengan demikian, tidak dapat direduksi sekadar sebagai persoalan disiplin sekolah, melainkan harus dilihat sebagai fenomena kriminogen yang memerlukan analisis kriminologis yang memadai.

Dalam kerangka kriminologi, kriminalitas secara umum dipahami sebagai perbuatan yang melanggar norma hukum pidana dan diancam dengan sanksi pidana. Kriminalitas remaja atau kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merujuk pada perbuatan yang dilakukan oleh anak atau remaja yang bertentangan dengan norma hukum, norma sosial, maupun norma kesusilaan yang berlaku di masyarakat. Karakteristik kriminalitas remaja umumnya bersifat kolektif atau dilakukan secara berkelompok, bermotif pencarian identitas dan pengakuan sosial, serta cenderung dipicu oleh faktor situasional dan tekanan sosial dari lingkungan sekitar, alih-alih perencanaan matang seperti pada kejahatan orang dewasa. Faktor sosial yang memengaruhi kriminalitas remaja antara lain kondisi keluarga yang tidak harmonis atau lemah pengawasannya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, kondisi sosial ekonomi, pengaruh media dan teknologi informasi, serta yang paling relevan dengan kajian ini, pengaruh lingkungan pertemanan atau kelompok sebaya.

Salah satu wujud kriminalitas remaja yang paling menonjol adalah tawuran pelajar, yang dapat dipahami sebagai bentuk perkelahian atau bentrokan fisik yang dilakukan secara berkelompok antara pelajar dari satu sekolah atau kelompok tertentu melawan pelajar dari sekolah atau kelompok lain. Karakteristik tawuran pelajar meliputi sifatnya yang kolektif, melibatkan identitas kelompok atau institusi (sekolah), sering kali dipicu oleh permusuhan yang telah berlangsung lama antarkelompok, dan tidak jarang melibatkan penggunaan senjata, baik senjata tajam maupun benda tumpul. Faktor penyebab tawuran pelajar bersifat multikausal, meliputi faktor internal individu (usia, kepribadian, kontrol diri), faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan pertemanan, dan faktor pemicu situasional seperti provokasi atau tantangan melalui media sosial.⁵ Dampak tawuran tidak hanya berupa kerugian fisik seperti luka-luka atau kematian, tetapi juga kerugian psikologis bagi pelaku maupun korban, kerugian materiil, serta terganggunya ketertiban umum. Dalam

³ M. D. R. E. Putra dan N. C. Apsari, "Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran Antar Remaja," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 14–24, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>.

⁴ Mark Warr, "Age, Peers, and Delinquency," *Criminology* 31, no. 1 (1993): 17–40.

⁵ A. Said Hasan Basri, "Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya," *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 12, no. 1 (2015): 1–25, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-06>.

praktiknya, tawuran pelajar dapat mengarah pada tindak pidana sebagaimana diatur dalam ketentuan mengenai penganiayaan, pengeroyokan, maupun tindak pidana lain yang berkaitan dengan penggunaan senjata tajam tanpa hak.

Salah satu peristiwa yang menunjukkan keseriusan persoalan ini terjadi di Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, pada Rabu, 24 September 2025 malam. Tawuran tersebut melibatkan sekitar 56 pelajar dari tiga sekolah menengah kejuruan, yaitu 30 pelajar dari SMK Karya Pembaharuan, 24 pelajar dari SMK Puja Bangsa, dan dibantu oleh 2 pelajar dari SMK Talita Bangsa. Peristiwa yang terjadi di Jalan Raya Urip Sumoharjo, Cikarang, itu mengakibatkan dua pelajar meninggal dunia dan empat orang lainnya mengalami luka-luka. Sejumlah pelajar dari kelompok SMK Karya Pembaharuan diketahui membawa senjata tajam jenis celurit untuk mengeroyok kelompok SMK Puja Bangsa.⁶ Kedua korban meninggal berasal dari kelompok SMK Puja Bangsa; satu korban mengalami luka sobek pada dada akibat sabetan senjata tajam, sedangkan korban lainnya meninggal setelah menabrak pohon saat berupaya melarikan diri dari kejaran kelompok penyerang.

Persoalan menjadi semakin menarik untuk dikaji ketika ditelusuri lebih jauh bahwa peristiwa tawuran tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Mengapa seorang pelajar bersedia mengikutikelompoknya untuk terlibat dalam tindakan kekerasan kolektif, meskipun yang bersangkutan mungkin tidak memiliki konflik pribadi dengan pihak lawan? Pertanyaan ini mengarahkan perhatian pada peran lingkungan pertemanan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi keputusan seorang pelajar untuk terlibat dalam tawuran. Ajakan teman, solidaritas kelompok, tekanan untuk konform, keinginan memperoleh pengakuan dalam kelompok, permusuhan antarkelompok yang telah berlangsung lama, normalisasi kekerasan sebagai hal yang dianggap wajar, serta proses pembelajaran perilaku kekerasan dari sesama anggota kelompok, merupakan sejumlah kemungkinan penjelasan yang layak dikaji secara kriminologis.

Kasus Cikarang menjadi semakin relevan untuk dianalisis dari sudut pandang lingkungan pertemanan karena, berdasarkan keterangan lanjutan dari pihak kepolisian, tawuran tersebut bermula dari aksi saling tantang antarkelompok remaja melalui media sosial. Kepolisian Resor Metro Bekasi menjelaskan bahwa pertemuan kedua kelompok terjadi setelah tantangan yang disebar di media sosial, yang kemudian disepakati untuk ditindaklanjuti dengan pertemuan fisik yang berujung bentrokan.⁷ Rangkaian fakta ini memperlihatkan pola: interaksi dalam lingkungan pertemanan, komunikasi kelompok melalui media sosial, saling tantang, mobilisasi kelompok, hingga akhirnya bentrokan fisik. Media sosial dalam konteks ini bukanlah penyebab utama, melainkan sarana yang memperkuat dan mempercepat proses interaksi kelompok yang telah ada sebelumnya.

Dalam konteks ini, faktor kriminogen adalah kondisi atau keadaan yang berpotensi mendorong atau memudahkan terjadinya perbuatan kriminal. Lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor kriminogen yang signifikan dalam kriminalitas remaja karena kedekatan emosional dan intensitas interaksi yang tinggi antara remaja dengan kelompok sebayanya.⁸

⁶ Puspitasari, "56 Pelajar SMK Tawuran di Cikarang Bekasi, 2 Tewas dan 4 Alami Luka-luka," detikNews, 27 September 2025.

⁷ "Polisi Terus Buru 2 Tersangka Kasus Tawuran Maut di Cikarang," detikNews, 28 September 2025.

⁸ Lihat Deri Ciciria, "Analisis Faktor-Faktor Pencegah Tawuran Pelajar di SMK 2 Mei Bandar Lampung," Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah 3, no. 1 (2019): 130–142, <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i1.1582>; Dana L. Haynie,

- Teman sebaya (*peer group*) : kelompok yang memiliki kesamaan usia, status, atau minat, yang menjadi rujukan utama remaja dalam membentuk sikap dan perilaku.
- Tekanan teman sebaya (*peer pressure*) : dorongan, baik eksplisit maupun implisit, dari kelompok agar seorang anggota bertindak sesuai dengan norma atau kehendak kelompok.
- Solidaritas kelompok : rasa kesetiakawanan yang mendorong anggota kelompok untuk saling membela, termasuk dalam konteks yang menyimpang seperti tawuran.
- Konformitas terhadap kelompok : kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok demi diterima dan tidak dikucilkan.
- Normalisasi kekerasan : proses ketika tindakan kekerasan dipandang sebagai hal yang lumrah atau dapat diterima dalam kelompok, sehingga kehilangan daya cegah moral bagi anggotanya.
- Pembelajaran perilaku menyimpang : proses ketika nilai, teknik, dan pembenaran atas perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan anggota kelompok yang telah lebih dahulu terlibat dalam perilaku tersebut.

Pengaruh lingkungan pertemanan tersebut relevan dianalisis menggunakan Differential Association Theory yang dikembangkan oleh Edwin H. Sutherland. Teori ini menegaskan bahwa perilaku kriminal bukan muncul secara spontan atau semata-mata karena faktor bawaan individu, melainkan merupakan perilaku yang dipelajari melalui proses interaksi sosial, khususnya dalam kelompok-kelompok yang memiliki kedekatan personal dan intensitas hubungan yang tinggi.

Secara lebih rinci, *Differential Association Theory* digagas oleh Edwin H. Sutherland sebagai salah satu teori kriminologi yang berorientasi pada proses sosial (*social process theory*).⁹ Beberapa proposisi utama dari teori ini yang relevan dengan kajian ini adalah bahwa perilaku kriminal merupakan perilaku yang dipelajari, bukan bawaan sejak lahir;

"Delinquent Peers Revisited: Does Network Structure Matter?," American Journal of Sociology 106, no. 4 (2001): 1013–1057.

⁹ Edwin H. Sutherland dan Donald R. Cressey, *Principles of Criminology* (Philadelphia: J.B. Lippincott).

pembelajaran tersebut terjadi melalui interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi; kelompok-kelompok yang memiliki kedekatan personal, seperti keluarga dan kelompok pertemanan, memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan media massa yang bersifat impersonal; individu dapat mempelajari teknik-teknik untuk melakukan kejahatan, sekaligus mempelajari motif, dorongan, rasionalisasi, dan sikap yang mendukung atau menentang perbuatan tersebut; dan proses pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh frekuensi, durasi, intensitas (prioritas), dan derajat kedekatan hubungan seseorang dengan kelompok yang mengajarkan pola perilaku tertentu. Semakin sering, semakin lama, semakin dekat, dan semakin diprioritaskan hubungan seseorang dengan kelompok yang mendukung nilai-nilai menyimpang, semakin besar kemungkinan individu tersebut mempelajari dan mengadopsi perilaku menyimpang tersebut.¹⁰

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena tawuran pelajar maupun tawuran antargeng dari sudut pandang kriminologi, termasuk dengan menggunakan *Differential Association Theory*.¹¹ Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Temuan Utama
Alfaridzi & Larasati (2023)	"Agresivitas Remaja Kebayoran Lama Selatan dalam Tawuran Antar Geng melalui Prespektif <i>Differential Association Theory</i> ," <i>Jurnal Anomie</i> , 5(1), 52-63.	Kualitatif deskriptif, wawancara terhadap pelaku dan aparat kepolisian di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.	Agresivitas remaja dalam tawuran antargeng dipengaruhi faktor internal (emosi remaja) dan eksternal (keluarga, sekolah, lingkungan), serta proses meniru dan belajar dari pelaku geng terdahulu, termasuk melalui media sosial.
Alviani & Osmawati (2021)	"Tinjauan Teori Kriminologi Kultural terhadap Pemaknaan Tawuran: Studi Kasus Tawuran di Wilayah Manggarai, Jakarta Selatan," <i>Deviance: Jurnal Kriminologi</i> .	Studi kasus kualitatif di wilayah Manggarai, Jakarta Selatan.	Tawuran dimaknai sebagai hasil konstruksi budaya (cultural criminology) yang telah mengakar dalam komunitas setempat, bukan semata-mata perilaku belajar individual.
Hamdani, dkk. (2024)	"Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar dengan Teori <i>Differential</i>	Kualitatif, wawancara mendalam dan studi literatur.	Tawuran antarpelajar terbentuk melalui proses interaksi sosial intensif dalam kelompok sebaya; nilai kekerasan dan solidaritas kelompok terbentuk serta diwariskan

¹⁰ Lihat Travis C. Pratt dkk., "The Empirical Status of Social Learning Theory: A Meta-Analysis," *Justice Quarterly* 27, no. 6 (2010): 765–802, <https://doi.org/10.1080/07418820903379610>; Ross L. Matsuoka, "Testing Control Theory and Differential Association: A Causal Modeling Approach," *American Sociological Review* 47, no. 4 (1982): 489–504.

¹¹ Muhammad Ikhsan Alfaridzi dan Nadia Utami Larasati, "Agresivitas Remaja Kebayoran Lama Selatan dalam Tawuran Antar Geng melalui Perspektif *Differential Association Theory*," *Jurnal Anomie* 5, no. 1 (2023): 52–63; S. R. Alviani dan Y. Osmawati, "Tinjauan Teori Kriminologi Kultural terhadap Pemaknaan Tawuran: Studi Kasus Tawuran di Wilayah Manggarai, Jakarta Selatan," *Deviance: Jurnal Kriminologi* (2021); F. Hamdani dkk., "Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar dengan Teori *Differential Association*," *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 235–245.

Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Temuan Utama
	<i>Association,” IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora, 8(2), 235-245.</i>		antarindividu, konsisten dengan Differential Association Theory.

Ketiga penelitian di atas memperlihatkan bahwa kajian tawuran pelajar/antargeng melalui perspektif Differential Association Theory telah cukup berkembang, terutama dengan pendekatan kualitatif berbasis wawancara atau studi literatur, dan sebagian besar berlokasi di wilayah DKI Jakarta (Kebayoran Lama dan Manggarai). Penelitian Alviani & Osmawati (2021) bahkan menunjukkan adanya keragaman perspektif teoretis, karena menjelaskan tawuran melalui kriminologi kultural, bukan Differential Association.

Di luar kajian yang secara eksplisit memakai *Differential Association Theory*, literatur tentang tawuran pelajar di Indonesia menegaskan bahwa fenomena ini bersifat multikausal. Basri mengelompokkan penyebab tawuran menjadi faktor internal remaja dan faktor eksternal berupa kondisi lingkungan sosial,¹² sedangkan Putra dan Apsari menunjuk krisis identitas serta emosi yang belum stabil pada masa remaja sebagai latar psikologisnya.¹³ Pada tataran empiris, penelitian di SMK 2 Mei Bandar Lampung menempatkan teman sebaya sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam mencegah tawuran, dengan persentase mencapai 52,1 persen.¹⁴ Kajian kriminologi internasional memperkuat gambaran tersebut. Warr menunjukkan bahwa keterpaparan pada teman sebaya yang menyimpang, waktu yang dihabiskan bersama teman, dan loyalitas kepada teman mengikuti pola usia yang sama dengan kejahatan;¹⁵ Haynie menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya bergantung pula pada struktur jaringan pertemanan;¹⁶ dan meta-analisis Pratt dkk. menemukan bahwa asosiasi diferensial serta definisi yang mendukung penyimpangan berhubungan kuat dengan perilaku kejahatan.¹⁷

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah celah (gap) yang belum banyak dibahas dan menjadi ruang bagi penelitian ini, yaitu sebagaimana dirangkum sebagai berikut

- Fokus penelitian : penelitian-penelitian terdahulu terpusat di wilayah DKI Jakarta (Kebayoran Lama, Manggarai), sedangkan kasus tawuran pelajar di

¹² Basri, “Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya.”

¹³ Putra dan Apsari, “Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran Antar Remaja.”

¹⁴ Ciciria, “Analisis Faktor-Faktor Pencegah Tawuran Pelajar di SMK 2 Mei Bandar Lampung.”

¹⁵ Warr, “Age, Peers, and Delinquency.”

¹⁶ Haynie, “Delinquent Peers Revisited.”

¹⁷ Pratt dkk., “The Empirical Status of Social Learning Theory.”

Cikarang, Kabupaten Bekasi—wilayah penyangga ibu kota dengan karakteristik sosial-industrial yang berbeda—belum menjadi objek kajian akademik tersendiri.

- Kebaruan data kasus : penelitian ini menggunakan kasus yang terjadi pada September 2025, jauh lebih mutakhir dibandingkan studi-studi terdahulu (2021-2024), sehingga turut mencerminkan pola tawuran pelajar terkini, termasuk peran media sosial berbasis pesan langsung (*direct message*) sebagai sarana saling menantang antarkelompok.
- Kedalaman kausalitas media sosial-tawuran : berbeda dari penelitian Alfaridzi & Larasati (2023) yang menyoroti peniruan perilaku dari geng pendahulu, penelitian ini menelusuri secara spesifik mekanisme “saling tantang di media sosial → kesepakatan bertemu → mobilisasi kelompok → bentrokan fisik” berdasarkan keterangan resmi kepolisian atas satu peristiwa konkret, sehingga memberikan gambaran proses yang lebih runtut dan terverifikasi.
- Perbandingan perspektif teori : dengan adanya temuan Alviani & Osmawati (2021) yang menjelaskan tawuran melalui kriminologi kultural, penelitian ini turut menegaskan relevansi Differential Association Theory sebagai perspektif yang saling melengkapi, bukan perspektif tunggal yang berdiri sendiri, dalam menjelaskan fenomena tawuran pelajar di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diposisikan sebagai pelengkap (bukan pengulangan) dari penelitian-penelitian terdahulu, dengan kontribusi utama berupa analisis kasus tawuran pelajar terkini di wilayah Kabupaten Bekasi yang belum banyak dikaji, sekaligus menelusuri secara lebih

rinci peran media sosial sebagai sarana penguat interaksi kelompok pertemanan dalam kerangka *Differential Association Theory*.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini merumuskan tiga permasalahan, yaitu (1) bagaimana lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor kriminogen dalam fenomena tawuran pelajar; (2) bagaimana fenomena tawuran pelajar dalam kasus Cikarang, Bekasi, dapat dianalisis berdasarkan *Differential Association Theory*; dan (3) bagaimana pengaruh kelompok pertemanan terhadap terbentuknya perilaku kekerasan pada pelajar dalam kasus tersebut. Sejalan dengan itu, artikel ini bertujuan menganalisis lingkungan pertemanan sebagai faktor kriminogen dalam fenomena tawuran pelajar, menganalisis kasus tawuran pelajar di Cikarang berdasarkan perspektif *Differential Association Theory*, serta menganalisis peran kelompok pertemanan dalam pembentukan perilaku kekerasan pelajar.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yuridis normatif dengan pendekatan kriminologis, yaitu penelitian yang menganalisis fenomena tawuran pelajar sebagai gejala sosial-hukum dengan menggunakan kerangka teori kriminologi, tanpa mengesampingkan tinjauan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang relevan.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan kriminologis (*criminological approach*), untuk menganalisis faktor penyebab dan proses terjadinya perilaku tawuran.
2. Pendekatan konseptual (*conceptual approach*), untuk menjelaskan konsep-konsep seperti faktor kriminogen, lingkungan pertemanan, dan *Differential Association*.
3. Pendekatan perundang-undangan (*statute approach*), untuk meninjau ketentuan hukum yang relevan, termasuk ketentuan mengenai sistem peradilan pidana anak.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari bahan hukum dan bahan pustaka, meliputi buku-buku kriminologi, jurnal ilmiah yang relevan, peraturan perundang-undangan, laporan atau keterangan resmi kepolisian, pemberitaan media massa mengenai kasus tawuran pelajar di Cikarang, serta penelitian terdahulu yang membahas tawuran pelajar dan teori asosiasi diferensial.

Pemberitaan detikNews mengenai kasus Cikarang digunakan sebagai sumber data sekunder untuk menggambarkan kronologi kasus secara faktual, dan bukan dijadikan sebagai satu-satunya dasar analisis. Analisis teoritis dalam artikel ini tetap disandarkan pada kerangka kriminologi, khususnya *Differential Association Theory*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Kasus Tawuran Pelajar di Cikarang, Bekasi

Peristiwa tawuran terjadi pada Rabu, 24 September 2025, sekitar pukul 20.00 WIB, di Jalan Raya Urip Sumoharjo, Cikarang, Kabupaten Bekasi. Berdasarkan keterangan Kasubbid Penerangan Masyarakat Bidang Humas Polda Metro Jaya, AKBP Reonald Simanjuntak, tawuran pada mulanya melibatkan 30 pelajar SMK Karya Pembaharuan dan 24 pelajar SMK Puja Bangsa, yang turut dibantu oleh 2 pelajar SMK Talita Bangsa, sehingga total pelajar yang terlibat berjumlah 56 orang.¹⁸ Sejumlah pelajar dari kelompok SMK Karya Pembaharuan membawa senjata tajam jenis celurit dan mengejar kelompok SMK Puja Bangsa yang berupaya melarikan diri. Akibat pengejaran tersebut, dua pelajar dari kelompok SMK Puja Bangsa meninggal dunia—satu orang mengalami luka sobek di bagian dada akibat sabetan senjata tajam, dan satu orang lainnya meninggal setelah menabrak pohon saat melarikan diri—sementara empat pelajar lainnya dari kelompok yang sama mengalami luka-luka.

Pihak kepolisian, melalui gabungan Unit Reserse Kriminal Polsek Cikarang Utara, Unit Reserse Mobile, dan Satuan Tugas Antar Wilayah (Jatanras) Polres Metro Bekasi, telah mengamankan satu pelaku berinisial AS yang membawa senjata tajam, dan terus melakukan pengejaran terhadap pelaku lain.¹⁹ Perkembangan penyelidikan selanjutnya menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan bermula dari aksi salingantang antarkelompok remaja melalui media sosial, yang kemudian disepakati untuk ditindaklanjuti dengan pertemuan fisik antarkelompok di lokasi kejadian. Gambaran kasus ini menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut mengenai peran lingkungan pertemanan sebagai faktor kriminogen, sebagaimana diuraikan pada subbab berikutnya.

B. Lingkungan Pertemanan sebagai Faktor Kriminogen dalam Kasus Cikarang

Kasus tawuran di Cikarang memperlihatkan bahwa lingkungan pertemanan berperan signifikan sebagai faktor kriminogen, sekurang-kurangnya melalui lima aspek berikut:

1. Pengaruh Kelompok terhadap Keputusan Mengikuti Tawuran

Keterlibatan puluhan pelajar dari tiga sekolah dalam satu peristiwa tawuran menunjukkan bahwa keputusan untuk terlibat dalam kekerasan kolektif tidak selalu didasarkan pada konflik pribadi antarindividu. Sebagian besar pelajar yang hadir di lokasi kejadian kemungkinan besar mengikuti keputusan kelompoknya, bukan atas inisiatif atau kepentingan pribadi. Hal ini konsisten dengan pola umum tawuran pelajar, di mana partisipasi individu sangat dipengaruhi oleh keputusan dan mobilisasi kelompok.

¹⁸ Puspitasari, "56 Pelajar SMK Tawuran di Cikarang Bekasi, 2 Tewas dan 4 Alami Luka-luka," detikNews, 27 September 2025.

¹⁹ "Polisi Terus Buru 2 Tersangka Kasus Tawuran Maut di Cikarang," detikNews, 28 September 2025.

2. Solidaritas Kelompok yang Menyimpang

Konsep "membela kelompok" sering kali dipahami sebagai bentuk solidaritas yang positif, tetapi dalam konteks tawuran, solidaritas tersebut justru diwujudkan melalui tindakan kekerasan. Kesiediaan pelajar untuk turut serta membawa senjata tajam dan mengejar kelompok lawan menunjukkan bagaimana solidaritas kelompok dapat menyimpang menjadi pembenaran atas tindak kekerasan kolektif.

3. Tekanan Kelompok dan Konformitas

Dalam lingkungan pertemanan yang telah membangun norma kelompok tertentu, seorang pelajar dapat merasa tertekan untuk turut terlibat dalam tawuran karena takut dianggap pengecut, tidak setia kawan, atau tidak solid dengan kelompoknya. Tekanan konformitas semacam ini memperbesar kemungkinan individu mengesampingkan pertimbangan moral maupun hukum pribadinya demi diterima oleh kelompok.

4. Normalisasi Kekerasan

Apabila dalam lingkungan pertemanan tertentu tawuran telah dipandang sebagai bagian dari "tradisi" antarsekolah atau hal yang lumrah terjadi, maka perilaku tersebut kehilangan hambatan moral bagi para anggotanya. Fakta bahwa tawuran ini melibatkan sekolah-sekolah yang tampaknya telah memiliki riwayat permusuhan mengindikasikan proses normalisasi kekerasan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, bukan peristiwa yang muncul secara tiba-tiba.

5. Pembentukan Identitas Kelompok

Konflik antarsekolah dalam kasus ini memperlihatkan pembentukan identitas kolektif "kelompok kami" (SMK Karya Pembaharuan beserta sekutunya) berhadapan dengan "kelompok mereka" (SMK Puja Bangsa). Identitas kelompok semacam ini memperkuat kohesi internal, tetapi sekaligus memperbesar potensi permusuhan dan kekerasan terhadap kelompok yang dianggap sebagai "pihak luar".

C. Analisis Kasus Cikarang Berdasarkan *Differential Association Theory*

Kasus Cikarang dapat dijelaskan melalui rangkaian proses yang konsisten dengan proposisi utama *Differential Association Theory*: interaksi intensif dalam kelompok pertemanan menghasilkan saling memengaruhi antaranggota; proses saling memengaruhi ini melahirkan nilai atau sikap yang mendukung penyelesaian konflik melalui kekerasan; nilai tersebut kemudian melahirkan pembenaran (rasionalisasi) terhadap tindakan tawuran sebagai bentuk pembelaan kelompok atau kehormatan sekolah; pembenaran ini pada gilirannya mendorong mobilisasi kelompok, yakni ajakan dan kesiediaan anggota untuk berkumpul dan bergerak bersama menuju lokasi konfrontasi; mobilisasi tersebut berujung pada tawuran itu sendiri; dan akhirnya menghasilkan perilaku kriminal berikut jatuhnya korban.

Rangkaian proses ini semakin relevan mengingat pemberitaan menyebutkan bahwa tawuran bermula dari salingantang antarkelompok remaja melalui media sosial, yang kemudian disepakati untuk dilanjutkan dengan pertemuan fisik antarkelompok.²⁰ Dari perspektif *Differential Association*, proses salingantang ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi kelompok yang mempercepat penyebaran sikap mendukung kekerasan serta mempermudah proses mobilisasi kolektif. Sutherland menekankan bahwa frekuensi, durasi,

intensitas, dan prioritas hubungan seseorang dengan kelompok yang mendukung nilai-nilai menyimpang menentukan besarnya pengaruh kelompok tersebut terhadap individu. Dalam konteks tawuran pelajar, intensitas interaksi harian di lingkungan sekolah, ditambah dengan komunikasi berkelanjutan melalui media sosial, menciptakan kondisi yang sangat kondusif bagi pembelajaran dan penguatan sikap pro-kekerasan di kalangan pelajar yang terlibat. Temuan ini sejalan dengan kajian empiris yang menunjukkan bahwa keterpaparan pada teman sebaya yang menyimpang, waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya, dan loyalitas kepada mereka mengikuti pola yang sama dengan perilaku kejahatan sepanjang usia remaja, serta dengan hasil meta-analisis yang menemukan hubungan yang kuat antara asosiasi diferensial dan definisi (sikap) yang mendukung penyimpangan dengan perilaku kejahatan.²¹²²

D. Media Sosial sebagai Sarana Penguatan Lingkungan Pertemanan

Media sosial dalam kasus ini tidak berkedudukan sebagai penyebab utama tawuran, melainkan sebagai sarana yang memperkuat interaksi kelompok pertemanan yang telah ada sebelumnya. Pola yang terlihat dapat digambarkan sebagai berikut: kelompok pertemanan berkomunikasi melalui media sosial, saling menantang, memperkuat identitas kelompok masing-masing, mengorganisasi kesepakatan untuk bertemu, hingga akhirnya terjadi tawuran. Keterangan resmi kepolisian menyebutkan bahwa aksi tawuran bermula dari saling tantang antarkelompok remaja melalui media sosial, dan pertemuan kedua kelompok yang berujung bentrokan fisik terjadi setelah kesepakatan tersebut tercapai.²³ Dengan demikian, media sosial berfungsi mempercepat proses yang, dalam kondisi tanpa media sosial, mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk berkembang menjadi konfrontasi fisik—yakni proses interaksi, saling memengaruhi, dan mobilisasi kelompok sebagaimana dijelaskan melalui Differential Association Theory. Pola serupa dilaporkan dalam kajian internasional mengenai penggunaan media sosial untuk saling menghina dan mengancam antarkelompok yang berseteru, yang dapat berujung pada kekerasan fisik.²⁴

E. Faktor Lain yang Memperkuat Pengaruh Lingkungan Pertemanan

Agar analisis tidak terkesan menempatkan lingkungan pertemanan sebagai satu-satunya penyebab tawuran, perlu dikemukakan bahwa faktor tersebut berinteraksi dengan sejumlah faktor lain, yaitu:

1. kondisi keluarga, khususnya lemahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak, termasuk pada malam hari dan dalam penggunaan media sosial;
2. lingkungan sekolah, termasuk ada tidaknya program pembinaan karakter dan pengawasan terhadap potensi konflik antarsekolah;
3. lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal pelajar;
4. peran media sosial sebagai sarana komunikasi, provokasi, dan dokumentasi kekerasan;

²¹ Warr, "Age, Peers, and Delinquency."

²² Pratt dkk., "The Empirical Status of Social Learning Theory."

²³ "Polisi Terus Buru 2 Tersangka Kasus Tawuran Maut di Cikarang," detikNews, 28 September 2025.

²⁴ Lihat Desmond Upton Patton, Robert D. Eschmann, dan Dirk A. Butler, "Internet Banging: New Trends in Social Media, Gang Violence, Masculinity and Hip Hop," *Computers in Human Behavior* 29 (2013): A54–A59, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.035>.

5. lemahnya kontrol sosial, baik formal (aparatur keamanan) maupun informal (tokoh masyarakat, lingkungan sekitar);
6. konflik antarkelompok atau antarsekolah yang telah berlangsung dalam jangka waktu tertentu; dan
7. proses pencarian identitas remaja yang mendorong keinginan untuk diakui dan dihormati dalam kelompok.

Lingkungan pertemanan, dengan demikian, merupakan salah satu faktor kriminogen yang bekerja secara interaktif dengan faktor-faktor lain tersebut, bukan faktor tunggal yang berdiri sendiri. Temuan ini sejalan dengan kajian di Indonesia yang menegaskan bahwa penyebab tawuran pelajar tidak tunggal, melainkan mencakup faktor internal remaja dan faktor eksternal berupa kondisi lingkungan sosial di sekitarnya.²⁵

F. Upaya Pencegahan Tawuran dari Perspektif Kriminologi

1. Pencegahan melalui Keluarga. Penguatan komunikasi dan pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak, termasuk pemantauan penggunaan media sosial dan aktivitas di luar rumah pada malam hari.
2. Pencegahan melalui Sekolah. Penguatan program bimbingan konseling, deteksi dini konflik antarsekolah, serta mediasi konflik sebelum berkembang menjadi kekerasan fisik.
3. Penguatan Peer Group Positif. Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas remaja yang mengalihkan energi dan solidaritas kelompok ke arah kegiatan yang konstruktif. Studi di SMK 2 Mei Bandar Lampung menunjukkan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam mencegah tawuran pelajar, sehingga pembinaan kelompok sebaya yang positif memiliki landasan empiris.²⁶
4. Pengawasan Media Sosial. Edukasi literasi digital bagi pelajar dan orang tua, serta kerja sama dengan pihak sekolah maupun platform media sosial untuk mendeteksi ajakan atau tantangan yang berpotensi memicu kekerasan.
5. Pendekatan Hukum dan Pembinaan. Mengingat pelaku tawuran umumnya masih berstatus anak, penanganan hukum harus tetap memperhatikan ketentuan mengenai sistem peradilan pidana anak dan prinsip kepentingan terbaik bagi anak, di samping tetap menegakkan hukum secara tegas terhadap tindak pidana yang telah menimbulkan korban jiwa.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lingkungan pertemanan dapat berperan sebagai faktor kriminogen karena interaksi intensif dalam kelompok mampu membentuk sikap, nilai, dan pembenaran terhadap perilaku kekerasan, sebagaimana terlihat dalam kasus tawuran pelajar di Cikarang, Kabupaten Bekasi, pada September 2025. Solidaritas kelompok yang menyimpang, tekanan konformitas, normalisasi kekerasan, serta pembentukan identitas "kelompok kami" melawan "kelompok mereka" menjadi mekanisme utama yang mendorong keterlibatan pelajar dalam tawuran, sekalipun tanpa konflik pribadi. Interaksi antarkelompok yang diperkuat oleh komunikasi melalui media sosial mempercepat proses saling menantang dan mobilisasi kelompok yang berujung pada bentrokan fisik.

²⁵ Basri, "Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya."

²⁶ Ciciria, "Analisis Faktor-Faktor Pencegah Tawuran Pelajar di SMK 2 Mei Bandar Lampung."

Fenomena tersebut dapat dijelaskan secara koheren melalui *Differential Association Theory*, yang memandang perilaku kriminal sebagai perilaku yang dipelajari melalui proses interaksi sosial dalam kelompok-kelompok yang memiliki kedekatan personal dan intensitas hubungan yang tinggi.

B. Saran

1. Penguatan pengawasan dan komunikasi keluarga terhadap aktivitas anak, khususnya pada malam hari dan dalam penggunaan media sosial.
2. Pembinaan kelompok sebaya (*peer group*) ke arah kegiatan yang positif dan konstruktif melalui sekolah maupun komunitas.
3. Pencegahan konflik antarsekolah melalui mediasi dan deteksi dini oleh pihak sekolah dan aparat terkait.
4. Pengawasan dan edukasi literasi digital terkait penggunaan media sosial oleh pelajar.
5. Penguatan pendekatan preventif dan edukatif, tidak semata-mata represif, dalam penanganan tawuran pelajar.
6. Penanganan hukum terhadap pelaku tawuran yang tetap memperhatikan ketentuan sistem peradilan pidana anak dan prinsip kepentingan terbaik bagi anak.

BUKU

Sutherland, Edwin H., and Donald R. Cressey. *Principles of Criminology*. Philadelphia: J.B. Lippincott, edisi-edisi lanjutan.

JURNAL

Alfaridzi, Muhammad Ikhsan, dan Nadia Utami Larasati. "Agresivitas Remaja Kebayoran Lama Selatan dalam Tawuran Antar Geng melalui Perspektif Differential Association Theory." *Jurnal Anomie* 5, no. 1 (2023): 52-63.

Alviani, S. R., dan Y. Osmawati. "Tinjauan Teori Kriminologi Kultural terhadap Pemaknaan Tawuran: Studi Kasus Tawuran di Wilayah Manggarai, Jakarta Selatan." *Deviance: Jurnal Kriminologi* (2021).

Basri, A. Said Hasan. "Fenomena Tawuran Antar Pelajar dan Intervensinya." *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 12, no. 1 (2015): 1-25.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-06>.

Ciciria, Deri. "Analisis Faktor-Faktor Pencegah Tawuran Pelajar di SMK 2 Mei Bandar Lampung." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 1 (2019): 130-142.
<https://doi.org/10.32332/tapis.v3i1.1582>.

Hamdani, F., A. Setyawan, Z. Kurniawan, T. Toni, R. G. S. Wisnuhidayat, dan A. Anshori. "Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar dengan Teori Differential Association." *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora* 8, no. 2 (2024): 235-245.

Haynie, Dana L. "Delinquent Peers Revisited: Does Network Structure Matter?" *American Journal of Sociology* 106, no. 4 (2001): 1013-1057.

Matsueda, Ross L. "Testing Control Theory and Differential Association: A Causal Modeling Approach." *American Sociological Review* 47, no. 4 (1982): 489-504.

Patton, Desmond Upton, Robert D. Eschmann, dan Dirk A. Butler. "Internet Banging: New Trends in Social Media, Gang Violence, Masculinity and Hip Hop." *Computers in Human Behavior* 29 (2013): A54-A59. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.035>.

Pratt, Travis C., Francis T. Cullen, Christine S. Sellers, L. Thomas Winfree Jr., Tamara D. Madensen, Leah E. Daigle, Noelle E. Fearn, dan Jacinta M. Gau. "The Empirical Status of Social Learning Theory: A Meta-Analysis." *Justice Quarterly* 27, no. 6 (2010): 765-802.
<https://doi.org/10.1080/07418820903379610>.

Putra, M. D. R. E., dan N. C. Apsari. "Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja dengan Tawuran Antar Remaja." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 14-24.
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>.

Warr, Mark. "Age, Peers, and Delinquency." *Criminology* 31, no. 1 (1993): 17-40.

WEBSITE

Puspitasari, Devi. "56 Pelajar SMK Tawuran di Cikarang Bekasi, 2 Tewas dan 4 Alami Luka-luka." *detikNews*, 27 September 2025. <https://news.detik.com/berita/d-8133122/56-pelajar-smk-tawuran-di-cikarang-bekasi-2-tewas-dan-4-alami-luka-luka>

detikNews. "Polisi Terus Buru 2 Tersangka Kasus Tawuran Maut di Cikarang." 28 September 2025. <https://news.detik.com/berita/d-8134592/polisi-terus-buru-2-tersangka-kasus-tawuran-maut-di-cikarang>